

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran identitas gender yang merupakan salah satu aspek tugas perkembangan siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan metode konseling kognitif-perilaku. Layanan responsif konseling kognitif-perilaku ini didasarkan atas hasil Analisis Tugas Perkembangan individu siswa Sekolah Menengah Atas, terutama pada aspek peran sosial sebagai pria atau wanita yang merupakan pengejawantahan dari gambaran kesadaran gender.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data numerikal berupa skala tingkat kesadaran identitas gender yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 13 Kota Bekasi tahun ajaran 2014/2015. Creswell (2012) menjelaskan pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian yaitu menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel dan memberikan deskripsi.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada data berupa angka-angka (*numerical*) yang pengolahan datanya dilakukan dengan metode statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menemukan signifikansi perbedaan kondisi atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini pendekatan ditujukan untuk mengetahui perbedaan perubahan antara sebelum dilakukan tindakan (*treatment*) dan setelah dilakukan tindakan.

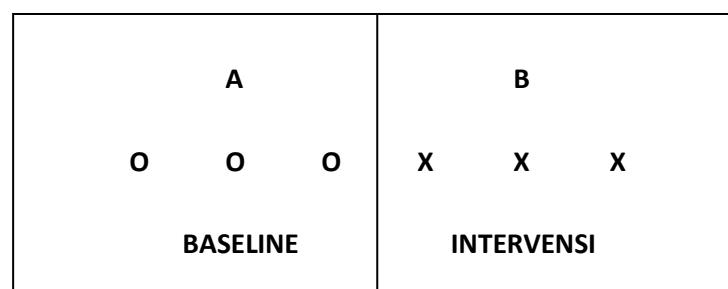
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single subject experiment*). Metode tersebut hanya melibatkan satu peserta saja, tetapi dapat juga mencakup beberapa subjek penelitian, berkisar 3 sampai 8 subjek. Setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kinerja subjek sebelum, selama, dan setelah diberi perlakuan (Horner, 2005, hlm.166). Metode eksperimen subjek tunggal dilakukan untuk

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

memperoleh gambaran mengenai efektivitas intervensi yang dilaksanakan secara sengaja dan sistematis melalui konseling kognitif-perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa mengacu pada aspek peran sosial sebagai pria atau wanita. Desain subjek tunggal yang digunakan adalah desain A-B dengan skema sebagai berikut :

Gambar 3. 1
Desain Penelitian Subjek Tunggal



Keterangan:

A : Baseline (kondisi sebelum intervensi)

B : Intervensi (kondisi saat intervensi diberikan)

Penggunaan desain AB memungkinkan peneliti untuk mengetahui dinamika perkembangan kesadaran identitas gender siswa pada saat sebelum diberikan intervensi konseling kognitif-perilaku dan setelah diberikan intervensi konseling kognitif-perilaku.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 13 Kota Bekasi. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu subjek yang secara sengaja dipilih karena memiliki karakteristik tertentu. Dalam proses penentuan subjek penelitian, peneliti melakukan tahapan awal berupa telaah data, pada tahap ini peneliti melihat grafik profil individual setiap siswa laki-laki kelas XI mengacu kepada Analisis Tugas Perkembangan, peneliti memilah data profil individu yang memiliki grafik rendah pada aspek peran sosial sebagai pria. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi, pada tahap

Saeful Ramadan, 2015
EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

observasi ini peneliti mencocokkan data ATP siswa yang rendah pada aspek kesadaran gender dengan tampilan perilaku dan sikap yang terlihat. Apakah siswa tersebut memiliki karakteristik feminin atau wajar wajar saja. Tahap berikutnya peneliti mencocokkan dengan informasi yang beredar terkait dengan tampilan feminin subjek. Wawancara singkat dengan walikelas, guru bidang studi juga sejawat guru BK lain, menjadi tolak ukur dipilih atau tidaknya siswa sebagai subjek penelitian. Dari rangkaian proses pemilihan subjek penelitian tersebut terpilih tiga orang siswa laki-laki yaitu RE kelas XI IPS 3, POT kelas XI IPS 2 dan AS kelas XI IPS 1, ketiga siswa tersebut bersedia untuk mengikuti proses konseling kognitif-perilaku sampai selesai.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua definisi, yaitu : (1) konseling kognitif-perilaku, sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini, dan (2) aspek peran sosial sebagai pria atau wanita dalam Inventori Tugas Perkembangan siswa SMA sebagai acuan tingkat kesadaran identitas gender siswa, yang dijadikan dasar pengambilan sampel, pelaksanaan *pre test* dan *post test*. Definisi operasional tersebut, dipaparkan di bawah ini :

3.3.1 Konseling Kognitif-Perilaku

Konseling kognitif-perilaku yang diterapkan pada penelitian merujuk pada teori Beck (1964) yaitu pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang keliru akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. Terapi ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan pendekatan pada aspek behavioral diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Kemudian individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan

Saeful Ramadon, 2015
EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

konseling kognitif-perilaku diharapkan dapat membantu siswa dalam menelaraskan berpikir, merasa dan bertindak.

Secara operasional yang dimaksud konseling kognitif-perilaku dalam penelitian adalah upaya memfasilitasi siswa memperbaiki kekeliruan berfikir, serta merancang pola perilaku yang tepat dalam mengembangkan peran sosial sebagai siswa laki-laki, sehingga dapat meningkatkan kesadaran identitas gender, yang langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Pertama, memfasilitasi siswa untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam aspek kognitif.

Siswa yang memiliki peran sosial sebagai laki-laki yang rendah, memiliki pandangan negatif terhadap sesama jenis kelaminnya, sehingga terjadi proses *generalisasi* yang keliru, atau pandangan yang keliru tentang hubungan percintaan dikalangan remaja, serta informasi dari media massa terkait peran sosial sebagai pria atau wanita yang ambigu atau tidak jelas, semua hal tersebut menanamkan keyakinan yang salah terkait dengan perkembangan identitas gender pada subjek penelitian.

Harapan pada tahap ini adalah siswa mampu mengenal kekeliruan berfikir dan mengubah cara pandang melalui cara berfikir yang tepat, serta memberikan ide untuk mengubah cara pandang serta sistem kepercayaan siswa yang keliru terhadap perkembangan identitas gender.

- b. Kedua, mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan.

Kekeliruan dalam berfikir pada siswa yang memiliki aspek peran sosial sebagai siswa laki-laki yang rendah menyebabkan perasaan menolak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana layaknya siswa laki-laki kebanyakan. Tahap ini membantu siswa mengidentifikasi perilaku yang tepat untuk belajar mengembangkan peran sosial sebagai siswa laki-laki. Sehingga dengan cara berfikir baru akan terbentuk keyakinan baru siswa terkait peran sosial sebagai

siswa laki-laki serta melahirkan sikap dan perilaku yang lebih baik dan memiliki kesadaran identitas gender yang berkembang sebagaimana mestinya.

- c. Ketiga, individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta berpikir lebih jelas.

Pendekatan yang dilakukan adalah *behavior* (berfokus kepada tingkah laku), sebagai rangkaian dari konseling kognitif-perilaku, dengan harapan siswa dapat mereduksi perilaku yang keliru melalui aktivitas baru yang direncanakan sebelumnya. Keberhasilan dalam melakukan rencana perubahan perilaku dapat memunculkan kepercayaan baru yang lebih positif terkait dengan kesadaran identitas gender.

3.3.2 Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas

Standar kompetensi kemandirian peserta didik atau siswa sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya mencakup aspek perkembangan landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan, wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, serta kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Secara konseptual, tugas perkembangan siswa sekolah menengah atas diartikan sebagai suatu tugas yang berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupannya, dimana apabila tugas-tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada fase berikutnya; sementara apabila gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri siswa tersebut, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Secara operasional, tugas perkembangan siswa sekolah menengah atas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai derajat tinggi/rendah skor respons subjek terhadap pernyataan yang mengindikasikan aspek (1) landasan hidup

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosional, (4) kematangan berpikir, (5) kesadaran tanggung jawab, (6) peran sosial sebagai pria atau wanita, (7) penerimaan diri dan pengembangannya, (8) kemandirian perilaku ekonomi, (9) wawasan dan persiapan karir, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, (11) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

Kematangan atau tingkat pencapaian dalam tugas perkembangan didasarkan kepada model *ego developmental* dari Lovinger dengan beberapapertimbangan (Kartadinata, 2001), diantaranya adalah :

1. Model *ego development* merupakan model perkembangan manusia yang terstruktur tak beragam (*invariant*) dan cocok untuk mengukur perkembangan dalam budaya pluralistik.
2. Model *ego development* merupakan model holistik yang menekankan keterkaitan berbagai fase kehidupan manusia.
3. Model *ego development* tampak berkorelasi tinggi dengan model lain, seperti model Erikson, Kohlberg dan Perry.

Berikut adalah empat tingkat *ego development* pada tugas perkembangan siswa sekolah menengah atas atau individu remaja akhir menurut Lovinger (Kartadinata, 2001). Tingkat Sadar Diri (Sdi), dengan ciri-ciri : (a) mampu berpikir alternatif, (b) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, (c) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, (d) orientasi pemecahan masalah, (e) memikirkan cara hidup, serta (f) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

Tingkat Seksama (Ska), dengan ciri-ciri : (a) bertindak atas dasar nilai internal, (b) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, (c) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri, (d) peduli akan hubungan mutualistik, (e) memiliki tujuan jangka panjang, (f) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial, (g) berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

Tingkat Individualistik (Ind), dengan ciri-ciri : (a) peningkatan kesadaran individualitas, (b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

ketergantungan, (c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, (d) mengenal eksistensi perbedaan individual, (e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (f) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya, (g) mengenal kompleksitas diri, dan (h) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Tahap Otonomi (Oto) dengan ciri-ciri kemandirian : (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, (b) cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, (c) peduli akan faham abstrak seperti keadilan sosial, (d) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (e) peduli akan *self-fulfillment* (pemuasan kebutuhan diri), (f) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, (g) respek terhadap kemandirian orang lain, (h) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan (i) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa sekolah menengah atas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat atau tahap dengan skor perlindungan diri (2,00 – 2,99), konformitas (3,00 – 3,99), sadar diri (4,00 – 4,99) dan seksama (5,00 – 5,99). Jadi peningkatan yang dimaksud adalah adanya perubahan skor dari kecil menjadi besar atau dari tahap perlindungan diri ke tahap yang lebih tinggi berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan (ATP).

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.4.1 Kisi-kisi Instrumen

Jenis instrumen pengungkap data penelitian ini adalah Inventori tugas Perkembangan (ITP) di sekolah menengah atas yang dikembangkan oleh Kartadinata dkk (2003), yang terdiri dari 66 item ditambah dengan dengan 11 item untuk menguji konsistensi. Dalam tabel 3.1. dirumuskan kisi-kisi instrumen Inventori Tugas Perkembangan siswa SMA (ITP-SMA) dengan satuan aspek dan sub-aspek perkembangan, serta indikator yang menunjukkan pencapaian tertinggi (Otonom).

Tabel 3.1.

Saeful Ramadan, 2015
EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

**Kisi-kisi Instrumen Inventori Tugas Perkembangan siswa SMA
(ITP-SMA 2003)**

No.	Aspek	Indikator	No. Butir Pernyataan
1.	Landasan hidup Religius	Bersyukur dan berdo'a, beribadah dan belajar agama, keimanan dan sabar	1, 12, 23, 34, 45, 56, 67
2.	Landasan perilaku Etis	Jujur, hormat kepada orangtua, sikap sopan dan santun, ketertiban dan kepatuhan.	2, 13, 24, 35, 46, 57, 68
3.	Kematangan emosi	Kebebasan dalam mengemukakan pendapat, tidak cemas, pengendalian emosi, kemampuan menjaga stabilitas emosi.	3, 14, 25, 36, 47, 58, 69
4.	Kematangan Intelektual	Sikap kritis, sikap rasional, kemampuan membela hak pribadi, kemampuan menilai	4, 15, 26, 37, 47, 59, 70
5.	Kesadaran tanggung jawab	Mawas diri, tanggung jawab atas tindakan pribadi, partisipasi pada lingkungan, disiplin.	5, 16, 27, 38, 49, 60, 71
6.	Kesadaran gender	Perbedaan pokok laki-laki dan perempuan, peran sosial sesuai jenis kelamin, tingkah laku dan kegiatan sesuai jenis kelamin, cita-cita sesuai jenis kelamin.	6, 17, 28, 39, 50, 61, 72
7.	Pengembangan Pribadi	Kondisi fisik, kondisi mental, pengembangan cita-cita, pengembangan pribadi.	7, 18, 29, 40, 51, 62, 73
8.	Perilaku Kewirausahaan	Upaya menghasilkan uang, sikap hemat dan menabung, bekerja keras dan ulet, tidak mengharap pemberian orang.	8, 19, 30, 41, 52, 63, 74
9.	Wawasan dan kesiapan karir	Pemahaman jenis pekerjaan, kesungguhan belajar, upaya meningkatkan keahlian, perencanaan karir.	9, 20, 31, 42, 53, 64, 75
10.	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Pemahaman tingkah laku orang lain, kemampuan berempati, kerjasama, kemampuan hubungan sosial.	10, 21, 32, 43, 54, 65, 76
11.	Kesiapan diri	Pemilihan pasangan/ teman	11, 22, 33, 44,

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

	untuk menikah dan berkeluarga	hidup, kesiapan menikah, membangun keluarga, reproduksi yang sehat.	55, 66, 77
--	-------------------------------	---	------------

3.4.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen ITP-SMA

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan instrumen pengukur kematangan atau tingkat pencapaian tugas perkembangan dengan model konstruk tiga dimensi, yaitu dimensi isi atau aspek perilaku, tingkatan perkembangan dan jenjang pendidikan. Isi perilaku didasarkan kepada teori *developmental task* dari Havighurst, dan tingkatan perkembangan dilandaskan kepada teori *ego development* dari Jane Loevinger. Kedua dimensi ini kemudian dipasangkan dengan jenjang pendidikan sebagai target populasi yang akan menggambarkan tingkat perkembangan idel peserta didik bagi setiap jenjang pendidikan dalam keseluruhan dimensi.

Berdasarkan laporan riset unggulan terpadu VIII Sunaryo Kartadinata,dkk. pada tahun 2001 mengenai pengembangan perangkat lunak analisis tugas perkembangan siswa dalam upaya peningkatan mutu layanan dan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, hasil timbangan pakar dan praktisi lapangan atas butir-butir item Inventori Tugas Perkembangan, diperoleh keterangan bahwa 75,84% item dinilai sebagai item yang mampu mengukur indikator, 19,8% perlu direvisi, dan 4,36% dikategorikan sebagai item yang harus diganti. Atas item-item yang masuk ke dalam dua kategori terakhir telah dilakukan revisi pada tahun berikutnya (2002) dan penambahan item atau sub-aspek perkembangan (2003), kemudian dilakukan uji coba lanjutan. Data ini sekaligus merupakan indikator validitas isi butir item yang dikembangkan. Perhitungan reliabilitas antar penimbang menunjukkan hasil matrik korelasi yang cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan kecenderungan adanya variasi konsistensi antar penimbang yang tidak begitu tinggi.

Hasil uji lapangan ITP menunjukkan bahwa butir-butir item ITP memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi yang ditunjukkan dengan kemudahan subjek untuk

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

memahami dan menjawab setiap butir item. Rentang waktu pengisian ITP berkisar antara 15 sampai 50 menit. Berdasarkan *judgement* guru/pembimbing terdapat kecocokan yang cukup baik antara profil perkembangan siswa yang diperoleh dari hasil uji coba, dengan perilaku nyata subjek sehari-hari. Kecenderungan ini dapat menjadi indikator bagi validitas empirik butir-butir item.

Reliabilitas instrumen ditunjukkan sebagai derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Derajat konsistensi diperoleh sebagai proporsi varians skor perolehan subjek. Dalam hal ini, skor perolehan terdiri dari skor skor murni dan skor kekeliruan alat pengukuran. Sebagai tolok ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

< 0,20	derajat keterandalan sangat rendah
0,21 – 0,40	derajat keterandalan rendah
0,41 – 0,70	derajat keterandalan sedang
0,71 – 0,90	derajat keterandalan tinggi
0,91 – 1,00	derajat keterandalan sangat tinggi

Perhitungan statistik berkenaan dengan reliabilitas ITP berdasarkan hasil uji coba yang dihitung dengan teknik *alpha Cronbach* memberikan hasil seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.2.
Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen ITP (2001)

Jenjang Pendidikan	<i>N</i>	Rata-rata	St. Deviasi	Teknik <i>Alpha Cronbach</i> (r_{tt})
SD	313	4,77	0,173	0,243
SLTP	323	4,11	0,300	0,700
SLTA	336	3,08	0,291	0,748
PT	219	5,59	0,210	0,432

Berdasarkan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebelumnya, maka reliabilitas instrumen ITP-SLTA (0,748) berada dalam kategori tinggi. Untuk kualitas ITP sendiri, setelah dilakukan penelitian oleh para pakar, uji coba, revisi

Saeful Ramadon, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

dan uji keterpakaian serta evaluasi dalam beberapa siklus yang berkesinambungan selama beberapa tahun, maka dapat dikatakan validitas dan reliabilitasnya cukup baik dan terpercaya.

3.5 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini kiranya akan menempuh tiga langkah utama dimulai dari pengumpulan data, hingga proses intervensi. Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dimulai dengan melihat hasil Analisis Tugas Perkembangan Siswa, dengan menggunakan *software ITP/ATP SMA* grafik Analisis Tugas Perkembangan siswa per individu pada tiap aspek (11 aspek bagi siswa SLTA) mudah dilihat. Peneliti juga mendapat masukan dari rekan guru BK lain, Wali Kelas serta Guru Bidang Studi terkait siswa dengan kesadaran identitas gender rendah yang di gambarkan berperilaku kebanci-bancian.

3.5.2 Pelaksanaan *Baseline*

Sampel dipilih dari siswa yang memiliki kesesuaian antara hasil Analisis Tugas Perkembangan dan laporan guru lain serta hasil observasi peneliti selama siswa berada di lingkungan sekolah. Tahapan selanjutnya, peneliti melaksanakan tahapan *baseline* sebanyak tiga kali untuk mengetahui stabilitas aspek peran sosial sebagai pria atau wanita menggunakan Inventori Tugas Perkembangan SMA. Dari proses tersebut sampel penelitian dipilih sebanyak tiga orang siswa laki-laki kelas XI yang bersedia mengikuti keseluruhan sesi konseling kognitif perilaku.

3.5.3 Perancangan Intervensi

Rancangan intervensi konseling kognitif perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender disusun berdasarkan hasil *pre-test* dan karakteristik sampel penelitian. Rancangan intervensi yang dilakukan hasil dari validasi dengan komponen yang meliputi: rasional, berisi latar belakang diperlukannya konseling kognitif perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa; tujuan intervensi; prosedur konseling kognitif perilaku; asumsi intervensi; sasaran

Saeful Ramadan, 2015
EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

intervensi; sesi intervensi, yakni paparan mengenai kegiatan setiap sesi konseling; indikator keberhasilan konseling kognitif perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa; dan langkah-langkah implementasi konseling kognitif perilaku dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian dirumuskan dua pertanyaan penelitian. Secara berurutan, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut :

1. Pertanyaan penelitian pertama mengenai efektivitas teknik konseling kognitif perilaku dirumuskan ke dalam hipotesis “konseling kognitif perilaku efektif dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa”, pengujian hipotesis dilakukan pada setiap individu yang menjadi subjek penelitian, yakni membandingkan kondisi skor aspek peran sosial sebagai pria atau wanita pada *baseline* dan *treatment* yang telah dilakukan.
2. Pertanyaan penelitian ke dua mengenai gambaran peningkatan kesadaran identitas gender siswa yang diberi teknik konseling kognitif perilaku dijawab dengan melakukan analisis terhadap data hasil penelitian. Data disajikan melalui grafik dalam rangka melihat visualisasi dari perubahan aspek peran sosial sebagai pria atau wanita yang terdapat dalam Inventori Tugas Perkembangan siswa SMA. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunanto, dkk., (2006) analisis data pada penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial, sedangkan pada penelitian subyek tunggal analisis data cukup dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang sederhana berupa grafik.